

Interpretasi Kebenaran dalam Ruang Digital: Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur

The Interpretation of Truth in the Digital Sphere: A Hermeneutic Analysis Based on Paul Ricoeur

Stefanus Fernandes;¹ Dian Labo Mengkala;² Oktafiana Blandina Vianey³

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang;

³Universitas Nusa Cendana

¹ferinnome@gmail.com; ²labomengkala21@gmail.com;

³oktafianabalndina@gmail.com

Abstrak

Fokus kajian ini adalah "Interpretasi Kebenaran dalam Ruang Digital: Telaah Hermeneutika Paul Ricoeur" yang dianalisis melalui berbagai sumber tulisan. Kajian ini menyoroti bagaimana konsep kebenaran dalam ruang digital dapat dijelaskan menggunakan pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan kritis dan analisis teks. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah konsep kebenaran dalam kaitannya dengan pemikiran Paul Ricoeur, khususnya dalam konteks ruang digital yang semakin mendominasi proses pembentukan makna dan interpretasi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengguna gawai dengan mudah memproduksi berita yang sering kali bertentangan dengan realitas. Hoaks dan ujaran kebencian kerap dianggap sah dan diterima sebagai kebenaran, sehingga kebenaran yang seharusnya menjadi fondasi kehidupan bersama justru dikorbankan. Superioritas media digital telah membentuk ulang standar kebenaran, bukan hanya sebagai alat pendukung, tetapi juga sebagai faktor yang dapat menghambat dan bahkan merusak pemahaman akan kebenaran. Filsafat hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan suatu pendekatan dalam memahami fenomena ini. Sebagai teori interpretasi, hermeneutika berperan dalam menguraikan makna yang tersirat dan memperjelas pesan-pesan yang ambigu. Dengan demikian, permasalahan dalam ruang digital dapat disikapi secara lebih bijak tergantung pada bagaimana seseorang menginterpretasikan informasi yang disajikan oleh media digital. Penelitian ini menemukan bahwa ruang digital tidak hanya menyediakan kebebasan berekspresi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam memahami kebenaran. Dominasi media digital dalam membentuk opini publik berpotensi mereduksi makna kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, pemikiran hermeneutika Paul Ricoeur dapat menjadi jembatan dalam

menafsirkan kompleksitas interpretasi di ruang digital, membantu individu dalam memahami dan menyaring informasi secara lebih kritis.

Kata Kunci: Hoaks, Hermeneutika, Kebenaran, Media Digital, Paul Ricoeur.

Abstract

The focus of this study is "Interpreting Truth in the Digital Space: A Hermeneutic Analysis of Paul Ricoeur", analyzed through various written sources. This study explores how the concept of truth in the digital realm can be understood through the lens of Paul Ricoeur's hermeneutics. The research employs critical reading and textual analysis as its methodology. This approach examines the concept of truth in relation to Paul Ricoeur's philosophy, particularly in the context of the digital space, which increasingly dominates the process of meaning-making and interpretation. This study finds that digital device users can easily produce news that often contradicts reality. Fake news and hate speech are frequently perceived as legitimate and accepted as truth, ultimately compromising the very foundation of shared life. The dominance of digital media has reshaped truth standards—not only as a supporting tool but also as a factor that can hinder and even distort the understanding of truth. Paul Ricoeur's hermeneutic philosophy offers an approach to understanding this phenomenon. As a theory of interpretation, hermeneutics plays a role in uncovering implicit meanings and clarifying ambiguous messages. Therefore, issues in the digital space can be addressed more wisely, depending on how individuals interpret the information presented by digital media. This study reveals that while the digital space provides freedom of expression, it also presents new challenges in understanding truth. The dominance of digital media in shaping public opinion has the potential to erode the very meaning of truth. Thus, Paul Ricoeur's hermeneutic perspective can serve as a bridge for navigating the complexities of interpretation in the digital age, helping individuals critically assess and filter information.

Keywords: Digital Media, Hoaxes, Hermeneutics Truth, Paul Ricoeur.

1. Pengantar

Era revolusi industri 4.0 sebagai bentuk kemajuan teknologi menjadi salah satu komponen yang berpengaruh terhadap perkembangan manusia (Schawb, 2016). Teknologi digital menjadi sangat penting bagi masyarakat sebagai wadah berkolaborasi, berelasi, dan berinteraksi. Selain itu, teknologi digital sebagai salah satu pendekatan interaksi telah mempengaruhi eksistensi pendidikan, dari tradisional (tatap muka) menjadi jarak jauh. Teknologi digital hadir sebagai instrumen teknis yang mewadahi manusia untuk melakukan

tugas-tugasnya dengan mudah. Namun, di balik kecanggihannya dan kemewahannya, teknologi sering kali menyisakan persoalan yang kompleks sebagai akibat dari perkembangannya yang semakin hari semakin mengejutkan manusia (Wijarnako & Saptowidodo, 2010). Teknologi bagi Errol Jonathans tidak hanya memfasilitasi cara dan peluang baru tetapi juga melemahkan pola-pola yang sudah mapan, termasuk kemapanan yang sudah membudaya (Wijarnako & Saptowidodo, 2010).

Teknologi digital bukan lagi sebagai instrumen teknis yang memberi dampak positif tetapi juga sebagai “batu sandungan” yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku bagi para penggunanya. Hoax atau hoaks (cerita bohong) dan hate speech (ujaran kebencian) dijustifikasi kemudian disebarluaskan dalam media-media digital secara gratis dan dikonsumsi oleh pembaca secara gratis pula (Deni, 2022). Budi Hardiman mengatakan bahwa di tengah kemajuan piranti yang semakin canggih terjadi suatu pandemi hoax dengan plintiran kebencian yang memicu konflik horizontal, juga demagogi rasis dan orasi kebencian kepada agama lain (Hardiman, 2021).

Akibatnya, kebenaran dikorbankan dan dipandang terpisah dari kehidupan eksistensial manusia karena kebenaran dipandang sebagai penghalang proyek penghancuran terhadap manusia lain lewat statement hoax (kebohongan pernyataan) dan hate speech (Deni, 2022). Kebenaran selalu berkaitan dengan yang ada. Sesuatu yang benar bisa dikatakan benar jika sesuatu tersebut ada. Kebenaran dapat diartikan sebagai yang ada atau yang bereksistensi (Bagus, 1991). Endang mengartikan kebenaran sebagai sesuatu sebagaimana seharusnya atau keadaan yang cocok dengan sesungguhnya (Anshari, 1992).

Kebenaran yang sejatinya adalah fondasi dalam kehidupan bersama acap kali diformulasi dan diwarnai dengan kebohongan dan kepalsuan. Praktik memalsukan kebenaran marak terjadi di era post-truth (pasca kebenaran), di mana kebenaran tidak diindahkan. Keadaan demikian, didukung oleh kehadiran media komunikasi baru, media digital yang banyak memproduksi berita-berita bohong tanpa divalidasi (diverifikasi) terlebih dahulu. Akibatnya, berita yang seharusnya benar diterima sebagai kebohongan dan berita yang sebenarnya bohong diterima sebagai kebenaran (Soebagio, 2020). Kebenaran di dalam Era post-truth adalah kebenaran yang sesuai dengan selera individu tanpa mengalami validasi (Purwonugroho, 2024; Keyes, 2004). Fenomena post-truth sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Steve Tesich pada tahun 1992 dalam refleksinya mengenai kasus Perang Teluk dan Iran

dan kemudian berkembang pesat dalam konteks politik modern terutama melalui media sosial (Suharyanto, 2019).

Frasa haus kebenaran menjadi kurang tepat untuk saat ini. Untuk para pengguna gawai saat revolusi digital kata yang lebih tepat adalah haus informasi (Hardiman, 2021). Kesenjangan demikian menimbulkan satu fenomena baru. Hardiman menyebutnya “sebagai kecenderungan kerumunan untuk tahu sesuatu agar tidak tertinggal dari yang lain atau mengikuti tren” (Hardiman, 2021). Fita, seorang dosen Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta memberi pandangan yang sama (Fathurokhmah, 2021). Fita mengungkapkan bahwa para penikmat gawai sedang menghadapi era keberlimpahan komunikasi (communicative abundance) dan hal ini ditandai dengan melimpahnya informasi yang disebarluaskan dalam berbagai media sosial (Fathurokhmah, 2021).

Dengan kata lain, superioritas teknologi memformat sebuah budaya teknologi sedangkan alat-alat teknis sendiri membentuk sebuah instrumen yang menyertakan dua aspek yang saling inkompatibel (bersifat menentang). Pada satu sisi, teknologi menjadi fondasi dan sekaligus penunjang kehidupan manusia dan di sisi lain teknologi menjadi penghambat dan pemusnah bagi manusia. Kehadiran teknologi dalam dunia kerja, misalnya, memang membantu untuk mempermudah pekerjaan, yang sulit menjadi lebih mudah tanpa memerlukan tenaga yang besar. Namun, di sisi lain keadaan demikian menyingkirkan fungsi manusia yang pada akhirnya meminimalkan seluruh kesanggupan manusia sehingga manusia dijadikan sebagai pelayan dan obyek semata (Wijarnako & Saptowidodo, 2010).

Filsafat hermeneutika Paul Ricoeur mencoba menjadi penengah dan merefleksikan persoalan bahasa digital dan manusia yang selalu berdinamika di dalamnya. Interpretasi sangatlah penting dalam menjelaskan problema tersebut. Interpretasi sendiri memberikan penafsiran dan erat kaitannya dengan pemahaman. Pemahaman memiliki cakupan yang sangat luas. Manusia sendiri sulit diprediksi mengenai kecakapannya untuk mengetahui segala sesuatu. Manusia terlebih dahulu memahami sesuatu sebelum memberikan interpretasi terhadap suatu hal. Dengan demikian, antara memahami dan interpretasi bukanlah dua hal yang saling terpisah satu sama lain melainkan memiliki erat kaitannya.

Kondisi ini memunculkan tantangan filosofis dan sosial yang mendesak untuk dikaji, khususnya dalam memahami bagaimana konsep kebenaran dikonstruksi, dikomunikasikan, dan ditafsirkan

dalam ruang digital melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur. Filsafat hermeneutika Ricoeur menawarkan pendekatan yang relevan dalam menganalisis bagaimana manusia memahami dan menginterpretasikan informasi di era digital yang sarat dengan distorsi kebenaran. Melalui kajian ini, diharapkan ditemukan solusi konseptual dan praktis yang dapat membantu masyarakat dalam menavigasi informasi serta membangun kesadaran kritis terhadap realitas digital yang semakin kompleks.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika sebagai kerangka analisis utama. Pendekatan ini dipilih karena relevansinya dalam menafsirkan makna kebenaran dalam ruang digital berdasarkan pemikiran Paul Ricoeur. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer, yaitu karya-karya utama Ricoeur yang berkaitan dengan hermeneutika, serta literatur sekunder yang mendukung, seperti penelitian terdahulu dan artikel akademik yang membahas interpretasi kebenaran dalam konteks digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menelusuri buku, jurnal, dan sumber digital yang kredibel. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode hermeneutika, yang dalam hal ini mencakup tiga tahap utama: distansiasi, apropriasi, dan dialektika pemahaman. Distansiasi diterapkan dalam memahami teks digital sebagai realitas yang tidak langsung. Apropriasi memungkinkan interpretasi kebenaran yang menghubungkan teks digital dengan pengalaman pengguna. Sementara dialektika pemahaman digunakan untuk mengkaji bagaimana kebenaran dalam ruang digital berkembang melalui interaksi antara teks dan interpretasi subjektif pengguna. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan perspektif guna memastikan interpretasi yang mendalam dan tidak bias. Dengan metode ini, penelitian bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep kebenaran dikonstruksi, dikomunikasikan, dan ditafsirkan dalam ruang digital melalui lensa hermeneutika Paul Ricoeur.

3. Diskusi dan Pembahasan

3.1 Hermeneutika Paul Ricoeur dan Konsep Kebenaran

Hermeneutik secara etimologis diartikan sebagai “menafsirkan”. Kata ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermêneuen* dan *hermêneia* yang memaksudkan menafsir dan penafsiran, mengungkapkan dan

pengungkapan. Kata-kata tersebut diambil dari nama seorang pengantara atau pembawa kabar baik dari yang ilahi (*hermenes tôn theón*). Hermes memiliki kemampuan untuk membawa dan menyampaikan pesan-pesan suci dari para Dewa dan Dewi kepada manusia agar dapat dipahami. Maka Hermes harus memiliki kemampuan untuk membahasakan (*to say*), menerangkan (*to explain*) dan menerjemahkan (*to translate*) secara tepat dari pesan-pesan para Dewa dan Dewi (Gusmão, 2013).

Interpretasi berfungsi menguraikan pesan yang tidak jelas. Sehingga, Hermes atau Mercurius dalam bahasa Latin, memiliki peran penting sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan-pesan dewa (dewa di gunung Olympus), akan merugikan umat manusia (Sumaryono, 1993). Hermes harus mampu menginterpretasikan pesan tersebut ke dalam bahasa yang digunakan oleh para pendengar pesan. Keberhasilan misi tersebut tergantung pada cara bagaimana pesan itu disampaikan (Sumaryono, 1993). Hermeneutika dengan demikian diartikan sebagai ‘proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti’. Dan pengertian ini selalu diyakini benar baik dalam pandangan klasik maupun dalam pandangan modern.

Filsuf Yunani kuno, misalnya, Plato, mempergunakan kata ‘hermeneutika’ yang dimanfaatkan oleh para penyair sebagai ‘pembawa pesan ilahiah’. Plato menuliskan demikian; “*Spoken words are the symbols of mental experience, and written words are the symbols of spoken words.*” (bahwa kata-kata yang kita ucapkan adalah simbol dari pengalaman mental kita, dan kata-kata yang dituliskan adalah simbol dari kata yang diucapkan) (Barnes, 1984). Sebagaimana seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, maka demikian pula ia tidak mempunyai kesamaan bahasa ucapan dengan yang lain. Akan tetapi, pengalaman-pengalaman mentalnya yang disimbolkan secara langsung itu adalah sama untuk semua orang, sebagaimana juga pengalaman-pengalaman imajinasi kita untuk menggambarkan sesuatu” (Sumaryono, 1993).

Bahasa tulisan dan bahasa lisan tidak selalu sama dengan yang lain. Akibatnya dapat menimbulkan banyak persoalan. Demikian halnya dengan pengalaman mental yang sama, ekspresi oral atas pengalaman mental tidak selalu sama. Rasa sakit akibat sesuatu yang terjadi dengan diri manusia memaksa orang menjerit bahkan merintih tetapi ekspresi oral setiap orang selalu berbeda, seperti; *aduh, achh, sakit* dan lain sebagainya. Hal demikian berlaku juga dengan gagasan-gagasan seseorang. Bila ekspresi oral dijelaskan dalam tulisan, akan

timbul berbagai ide. Artinya, hasil buah pikiran yang disalurkan keekspresi oral dan ekspresi oral keekspresi tertulis memiliki ekspresional yang sangat khas (Sumaryono, 1993).

Hal ini memberikan pemahaman bahwa hermeneutika selalu berkaitan dengan ‘memahami’. Ricoeur mengungkapkan “*You must understand in order to believe, but you must believe in order to understand* (untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami)” (Ricoeur, 1974). Namun keadaan “lebih dahulu mengerti” ini bukanlah didasarkan atas penentuan waktu melainkan bersifat alamiah. Sebab, menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, ia telah melakukan interpretasi, dan juga sebaliknya. Ada kesertametaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Keduanya bukan momen dalam satu proses. Mengerti dan interpretasi menimbulkan lingkaran hermeneutik” (Sumaryono, 1993). Sementara Hans-Georg Gadamer dalam bukunya *Truth and Method* (Gadamer, 1960) menjelaskan bahwa hermeneutika bukan hanya sebagai metode akademik, tetapi sebagai cara manusia menemukan kebenaran dalam hidup sehari-hari, terutama melalui pengalaman estetis misalnya saat kita menikmati karya seni. Menurut Gadamer, “mengalami” seni berbeda dengan berpikir secara filsafat. Filsafat cenderung bersifat spekulatif dan teoritis, sedangkan mengalami seni melibatkan keterlibatan pribadi kita menyatu dengan apa yang kita lihat atau rasakan, terutama lewat tradisi dan budaya yang sudah membentuk kita. Bahasa menjadi alat utama untuk memahami hal ini. Melalui bahasa, kita bisa mengungkapkan makna, masuk dalam percakapan dengan masa lalu, dan akhirnya mencapai kesadaran akan sejarah dan identitas kita. Gadamer percaya bahwa saat kita menafsirkan karya seni, kita tidak mencari arti yang objektif seperti dalam ilmu pasti, tapi kita terlibat dalam percakapan dengan karya itu, seolah-olah ia “berbicara” kepada kita. Dari percakapan ini, kita bisa menemukan makna dan kebenaran yang tidak hanya ada dalam karya itu, tetapi juga memperkaya hidup kita sendiri.

Martin Heidegger secara jelas membahas hermeneutika (ilmu penafsiran) dalam kaitannya dengan cara manusia memahami keberadaannya (eksistensi) secara mendalam (Bleicher, 1980). Meskipun Heidegger tidak secara langsung menyebut bahwa analisisnya tentang *Dasein* (istilah yang ia gunakan untuk menunjuk manusia sebagai makhluk yang sadar akan keberadaannya) adalah sebuah pendekatan hermeneutis, namun pendekatan dan metode berpikirnya menunjukkan bahwa ia sebenarnya adalah seorang filsuf

hermeneutis sejati (Bleicher, 1980).. Dalam proses memahami *Dasein*, Heidegger menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu dengan menggali pengalaman manusia secara langsung dan mendalam. Meskipun ia tidak selalu memakai istilah *hermeneutika* secara eksplisit, cara ia menganalisis dan menafsirkan makna dari keberadaan manusia memiliki ciri khas hermeneutis yaitu penafsiran terhadap makna yang tersembunyi dalam pengalaman manusia. Itulah sebabnya, para ahli kemudian menyebut Heidegger sebagai seorang *filsuf hermeneutis par excellence*, yang artinya dia adalah contoh utama dari seorang pemikir dalam bidang hermeneutika, meskipun tidak selalu menyebut dirinya seperti itu (Bleicher, 1980).

Paul Ricoeur merupakan filsuf yang pemikirannya sangat kuat berpusat pada hermeneutika. Hermeneutika didefinisikan oleh Ricoeur dalam *From Text to Action: Essays in Hermeneutics* (Ricoeur, 1991) sebagai “*the theory of the operation of understanding in their relation to the interpretation of texts*” (teori tentang bagaimana pemahaman bekerja dalam kaitannya dengan interpretasi teks). Dengan kata lain, hermeneutika bukan sekadar metode menafsirkan, tetapi sebuah teori yang menjelaskan proses kerja dari pemahaman itu sendiri, terutama ketika berhadapan dengan teks tertulis.

Sebelum mengembangkan pemikirannya lebih lanjut, Ricoeur pernah mendefinisikan hermeneutika secara lebih terbatas, misalnya dalam karya-karyanya seperti *The Symbolism of Evil and Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation* (Ricoeur, 1974). Di sana, hermeneutika masih dipahami sebagai penafsiran terhadap simbol-simbol. Namun, menurut Ricoeur, pendekatan ini terlalu sempit. Karena simbol bersifat ambigu dan tidak selalu menjamin struktur makna yang stabil, maka diperlukan objek penafsiran yang lebih konkret, yaitu teks.

Ricoeur kemudian memperluas cakupan hermeneutika, mengalihkan pusat perhatian dari simbol ke teks. Mengapa teks? Karena teks memiliki struktur yang lebih tetap dan bisa dianalisis secara sistematis. Ia menjadi penghubung antara tanda (yang bersifat langsung) dan simbol (yang bersifat tersembunyi). Dengan kata lain, teks memungkinkan mengakses makna-makna tersembunyi tanpa kehilangan pijakan analisis yang jelas (Wahid, 2015).

3.2 Selayang Pandang Tentang Kebenaran Digital

Kata digital sendiri berasal dari kata bahasa Latin ‘*digitus*’ yaitu jari. Manusia memiliki sepuluh jari dan jumlah sepuluh jari ini

dituangkan dalam bahasa angka 10. Kesepuluh jari ini bermanfaat untuk mengoperasikan alat-alat elektronik. Alat-alat elektronik sendiri selalu membutuhkan kekuatan listrik agar dapat beroperasi dengan baik. Alat-alat elektronik bekerja secara mekanis-otomatis. Alat-alat elektronik yang menggunakan kekuatan listrik dan dioperasikan oleh kesepuluh jari itulah yang disebut dengan digital. Alat-alat digital bersumber pada satu falsafah dasar yaitu bahasa matematis (Audi, 1996). Angka 10 yang diidentikkan dengan kesepuluh jari manusia terbentuk dari dua angka yang harus ada untuk mengungkapkan suatu kualitas (Audi, 1996). Digital adalah bahasa komputer yang selalu berkaitan dengan kode *binnair*, yaitu dua elemen yang harus ada dan berpasangan (Turing, 1950). Kode *binnair* ini terdiri atas dua simbol yaitu, 0 dan 1. Kedua simbol ini, angka 0 dan 1 merupakan istilah komputer yang disebut dengan satuan atau *bit* (*binary digit*). Sedangkan Muhasim (2017) menjelaskan bahwa angka 0 dan 1 mendeskripsikan antara *off* (mati) dan *on* (hidup), ‘gelap’ dan ‘terang’ (Audi, 1996).

Apabila seseorang mengklik *on*, akan langsung menerima konsekuensi berikutnya secara mekanis-otomatis untuk mengambil langkah berikutnya. Hal yang sama berlaku ketika seseorang mengklik *off*. Kedua program ini, *off* dan *on*, sudah terprogram dan terdesain untuk menghadirkan satu objek. Manusia hanya bergelut dengan dua kata ini, antara *off* dan *on* untuk memproduksi objek yang dimaksud (Sermada, 2010).

Alat-alat digital, seperti *handphone* (HP), *I-pod*, televisi, dan komputer mendominasi, mempengaruhi, dan menjadi penentu ritme dan ruang hidup harian manusia kontemporer. Kehadiran alat-alat teknologi memenuhi ruang kehidupan manusia dan menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan manusia (Saeng, 2010). Pertanyaannya, apakah kehadiran alat-alat digital memanusiaawikan para penikmat gawai (kata lain dari digital)? Upaya menelusuri dan memahami pertanyaan ini, kita diminta untuk menoleh jauh ke belakang, yakni di awal perkembangan modernitas (modern).

Thomas Hobbes dalam karya klasiknya *Leviathan* (Negara Kekuasaan), mengemukakan cara untuk mengatasi kekacauan sosial yang terjadi sebelum terbentuknya negara (Hobbes, 2019). Menurut Hobbes, kondisi manusia dalam keadaan alamiah sangat menyedihkan: penuh ketakutan, ketidakpastian, dan konflik, karena setiap individu memiliki kebebasan absolut yang pada akhirnya saling mengancam satu sama lain. Sebagai solusinya, Hobbes mengusulkan bahwa setiap

individu menyerahkan hak-hak mereka kepada satu otoritas tunggal negara yang diberi kekuasaan absolut untuk menjamin ketertiban. Dalam kerangka ini, negara memiliki hak monopoli atas kekerasan demi menciptakan perdamaian internal. Ancaman hukuman oleh negara membuat orang menghormati hak-hak orang lain. Dalam pengertian inilah, negara memberadabkan manusia.

Namun, realitas kontemporer menunjukkan bahwa bentuk kekacauan sosial yang pernah dikritik Hobbes kini muncul dalam wujud baru. Di era globalisasi digital yang ditandai oleh percepatan arus informasi, fragmentasi nilai sosial, serta munculnya kekuatan non-negara seperti korporasi teknologi dan media sosial negara hukum menghadapi tantangan yang semakin kompleks (Hardiman, 2021). Kekuasaan yang dulu tersentralisasi di tangan negara kini terdistribusi secara tidak kasat mata, melalui algoritma dan platform digital yang membentuk opini publik, memengaruhi perilaku, bahkan menggeser pusat pengambilan keputusan.

Dalam konteks ini, konsep klasik negara hukum yakni sistem yang menjamin kepastian, keadilan, dan perlindungan hak warga melalui supremasi hukum perlahan-lahan kehilangan pijakan. Teknologi berkembang lebih cepat daripada regulasi, kepercayaan terhadap lembaga hukum menurun, dan hukum semakin terjebak dalam proseduralisme teknokratis. Negara hukum memang masih eksis secara formal, namun kekuatannya semakin rapuh karena disusupi logika pasar, dominasi data, dan tekanan populisme digital.

Sebagaimana dijelaskan oleh Budi Hardiman, negara hukum deliberatif memerlukan ruang publik rasional untuk menjamin keterlibatan warga dalam proses pengambilan keputusan. Sayangnya, ruang ini kini terdistorsi oleh arus informasi yang bias, hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial (Hardiman, 2021). Di sinilah letak keterkaitan antara krisis negara hukum dan perubahan perilaku manusia dalam era digital menjadi sangat signifikan.

Teknologi digital memang membawa banyak manfaat praktis, namun dampaknya terhadap kesadaran etis dan perilaku sosial sering kali diabaikan. Ekosistem digital menciptakan semacam “komunitas baru” yang belum memiliki tatanan nilai yang jelas. Negara hukum belum sepenuhnya hadir untuk mengatur ruang ini untuk mendefinisikan apa yang adil dan tidak adil, yang layak dan tidak layak, yang manusiawi dan tidak manusiawi. Akibatnya, narasi-narasi manipulatif seperti ujaran kebencian, rasisme, dan fitnah berkembang tanpa kontrol, dan bukan tidak mungkin akan meluas menjadi konflik

nyata di dunia fisik (Hardiman, 2021). Maka, tantangan zaman ini menuntut reorientasi konsep negara hukum: dari sekadar formal dan prosedural menuju pendekatan yang reflektif dan adaptif terhadap dinamika sosial serta kompleksitas teknologi digital. Negara hukum harus mampu masuk ke dalam ruang-ruang digital dan menghadirkan etika publik yang dapat menopang kohesi sosial dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi.

Dengan demikian cara kerja digital tidak hanya memproduksi keuntungan bagi manusia tetapi juga merugikan. Alat-alat digital memproduksi rekayasa fakta. Misalnya, Sebuah video yang menampilkan Raffi Ahmad memberikan giveaway senilai Rp 1 miliar untuk tenaga kerja Indonesia (TKI). Informasi ini beredar di media sosial, khususnya di *Facebook*. Akun *Facebook* “Rans family177” pada Kamis (20/3/2025) mengunggah sebuah video yang disertai narasi berikut: “*Assalamualaikum, saya Raffi Ahmad bersama RANS Entertainment bagi-bagi rezeki untuk 17 orang tenaga kerja Indonesia dengan total Rp 1 miliar. Silakan inbox nama dan negara asal Anda. Saya himbau kepada semua TKI agar mengabaikan pesan WhatsApp atau tautan yang muncul di kolom komentar, karena itu berasal dari oknum yang tidak bertanggung jawab.*” Namun, berdasarkan penelusuran *Turnbackhoax.id*, tidak ditemukan informasi mengenai pembagian dana untuk tenaga kerja Indonesia atau pekerja migran Indonesia (PMI) di akun resmi RANS Entertainment maupun Raffi Ahmad. Dengan demikian, klaim bahwa Raffi Ahmad membagikan bantuan untuk TKI merupakan konten tiruan (*impostor content*) yang bertujuan menyesatkan (Suara.com, 2024). Peristiwa lain, misalnya, di *facebook* bisa mengubah dan menampilkan foto profil yang tidak sesuai dengan realita. Artinya, orang bisa saja menampilkan foto profil perempuan padahal dia adalah seorang laki-laki. Selain itu, ditemukan juga rekayasa huruf. Kata-kata tertentu yang berasal dari bahasa Inggris jika diketik dalam bahasa Indonesia akan berubah. Misalnya, kata ‘sesama’ ketika diketik dikomputer akan berubah menjadi secara otomatis dengan huruf ‘e’ dan akan menjadi ‘*sesame*’. Begitupun dengan kata ‘komputer’ jika diketik di dalam komputer akan berubah menjadi huruf ‘c’ dan menjadi ‘*computer*’ sesuai dengan program bahasa Inggris yang sudah terdesain secara otomatis (Sermada, 2010).

Kita beralih ke fakta lain. Piranti-piranti digital juga menciptakan keadaan yang tidak kondusif. Dunia digital saat ini diwarnai dengan merebaknya fenomena fanatisme. Fanatisme menjadi persoalan yang urgen khususnya dalam praksis komunikasi digital di dalam media-

media sosial. Negara Indonesia, hampir setiap hari, selalu diisukan dengan fenomena fanatisme ini. Tahun 2017, saat pemilihan Gubernur di Jakarta, juga saat pemilihan Presiden pada tahun 2019 lalu, banyak disuguhkan dengan isu fanatisme. Akibatnya, terciptalah dua kubu yaitu kawan dan lawan, bahkan memicu perpecahan persahabatan, dan memisahkan keluarga. Hal ini bukanlah alamiah. Tetapi hasil kerja alat-alat digital yang di desain oleh para pengguna gawai yang tidak bertanggungjawab. *Aku-online* dikendali oleh algoritma media sosial untuk memihak satu kelompok agama dengan mudah menjadi *aku-offline* yang beringas penuh kebencian kepada kelompok agama lain (Hardiman, 2021).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa ruang digital banyak dimanfaatkan untuk memproduksi informasi *hoaks*, ujaran kebencian, rasisme, hasutan-hasutan di samping berbagai aktivitas positif lainnya seperti informasi tentang ilmu pengetahuan dan hiburan (Wulandari et al., 2021). Dengan demikian, ruang digital memproduksi dua aspek yaitu probabilitas atau kemungkinan/kesempatan dan aspek kerugian, dampak atau efek negatif.

3.3 Kebenaran dan Hoaks

Komunikasi sebelum kehadiran gawai dilakukan dengan kehadiran nyata antara *face to face* (tatap muka). Cara komunikasi dulu dengan saat ini berbeda sama sekali. Gawai memediasi komunikasi antara aku dengan yang lain. Sistem komunikasi seperti ini banyak menimbulkan kesenjangan antara kebenaran dan *hoaks*. Hardiman menjelaskan bahwa “gawai memediasi kebenaran dengan sistem digital. Sistem tersebut baginya bukanlah sebuah media netral karena di dalamnya membangun konstruksi makna yang berbeda dengan pencetusnya. Media digital atau gawai ikut melenyapkan makna yang disampaikan oleh pengirim sehingga tidak lagi diterima sesuai dengan maksud pengirim” (Wulandari et al., 2021).

Kebenaran sebagaimana dicetus pada zaman klasik, ditantang oleh era digital ini. Konsep pertama dirumuskan oleh Aristoteles bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan. Aristoteles melihat kebenaran sebagai kausalitas (sebab-akibat) dari suatu pernyataan. Benar baginya adalah "*To say of what is that it is not, or of what is not that it is, is false, while to say of what is that it is, and of what is not that it is not, is true.*" (Mengatakan bahwa sesuatu yang ada itu tidak ada, atau bahwa sesuatu yang tidak ada itu ada, adalah salah; sedangkan mengatakan bahwa sesuatu yang ada itu memang ada,

dan bahwa sesuatu yang tidak ada itu memang tidak ada, adalah benar) (Aristotle, 1984). Pernyataan benar menjadi kualitas dari suatu pernyataan. Dengan demikian kebenaran selalu berkaitan dengan yang 'benar'. Untuk mengeja kebenaran dari suatu pernyataan diperlukan kecocokan antara apa yang dinyatakan dengan kenyataan sebenarnya. Dengan cara ini orang akan mengenal kebenaran yang sesungguhnya. Thomas Aquinas merumuskan kebenaran sebagai kesesuaian (korespondensi) antara objek (hal yang nyata) dan akal budi. Dalam *Summa Theologiae* (I, q.16, a.1), ia menyatakan bahwa "*veritas est adaequatio rei et intellectus*", yang berarti "kebenaran adalah penyesuaian antara realitas dan intelek." Thomas memahami bahwa pernyataan yang tertuang dalam bahasa merupakan ekspresi dari hasil kerja intelek; bahasa hanyalah medium formal dari kebenaran yang lebih dalam, yakni kesesuaian antara yang dipikirkan dan yang sungguh ada.

Informasi-informasi dalam ruang digital berubah dan mengalir sangat cepat dan tak terkontrol. Komentar-komentar yang bersliweran atas informasi-informasi tersebut semakin tak terbandung dan kehilangan maknanya. Sehingga berbagai pernyataan tidak pernah sesuai atau cocok dengannya. Kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan makin sulit ditemukan (Hardiman, 2021). Konsep kebenaran lainnya diusung oleh Apel dan Habermas. Kebenaran dipahami sebagai hasil kesepakatan bersama atau persetujuan bersama atas suatu pernyataan. Kebenaran adalah hasil komunikasi antar subjek, satu kesepakatan yang tidak hanya terbatas pada subjek-subjek yang berkomunikasi tetapi juga pada diskursus-diskursus yang menimpa subjek (Sermada, 2010). Paul Ricoeur memahami diskursus sebagai cara berbahasa subyek, baik pemikiran, situasi, kondisi dan tema pembicaraan subyek. Konsensus atau kesepakatan yang dimaksudkan di atas adalah pemahaman bersama atas setiap dialog secara khusus dialog antar subjek sehingga menghasilkan pemahaman yang sama dan tidak saling bertentangan. Untuk mencapai pemahaman yang sama itu diperlukan dialog, debat, komunikasi, dan diskusi bersama.

Kebenaran demikian juga sulit ditemukan dalam ruang digital. Para pengguna gawai banyak memproduksi ketidaksepakatan. Ketidaksepakatan, oleh Budi Hardiman (2021), dilihat sebagai tanda kecerdasan di era digital, sehingga para pengguna *platform* seperti pengguna *youtube*, *facebook*, *instragram*, selalu mencari celah untuk tidak sepakat demi eksistensi digitalnya. Para pengikut atau *followers* diraih lewat disensus atau ketidaksepakatan itu dan mereka terbentuk

oleh konsensus atas disensus itu. Kebenaran yang ditawarkan dalam ruang digital berupa kesepakatan dan ketidaksepakatan atau antara konsensus dan disensus. Dalam ruang digital kebenaran yang terjadi adalah kebenaran performatif. Kebenaran performatif adalah kebenaran yang didesain oleh mereka yang memiliki otoritas dengan membuat pernyataan. Kebenaran dalam ruang digital dengan demikian lebih diciptakan dari pada ditemukan. *Hoaks*, ujaran kebencian, rasis, jika didengungkan secara terus menerus akan diterima sebagai kebenaran umum. Artinya, hal ini akan dianggap sebagai kebenaran performatif, karena dibuat real lewat tindakan digital, misalnya *chatting* (mengobrol), *uploading* (mengunggah), dan *posting* (memberitahukan).

3.4 Relevansi Hermeneutika Paul Ricoeur dan Kebenaran Digital

Di tengah derasnyanya arus informasi yang tak terbandung di era digital, pencarian akan kebenaran menghadapi tantangan serius. Informasi yang viral sering kali bukan hasil dari verifikasi yang matang, melainkan efek dari algoritma yang memprioritaskan keterlibatan emosional dan kecepatan sebaran. Dalam lanskap semacam ini, pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur menawarkan kerangka reflektif yang mendalam dan strategis untuk menyikapi teks digital termasuk berita, opini, atau narasi yang tersebar luas di media sosial.

Ricoeur menempatkan teks sebagai entitas otonom yang telah melepaskan diri dari konteks awalnya baik dari niat pengarang maupun situasi asli ketika diucapkan. Dalam kerangka ini, dua konsep kunci, yaitu distansiasi dan apropriasi (Ricoeur, 1976), berfungsi sebagai landasan bagi pembaca modern untuk menavigasi makna di tengah kemelut informasi digital. Distansiasi dalam pandangan Ricoeur merupakan upaya untuk menciptakan jarak kognitif dan emosional antara pembaca dan teks, sehingga memungkinkan interpretasi yang tidak tergesa dan tidak terjebak dalam kesan permukaan. Ia mengingatkan bahwa teks baru bisa “berbicara kembali” secara utuh hanya ketika ia dibebaskan dari intensi awal penulisnya dan dari impresi pembaca pertama (Ricoeur, 1976). Dalam konteks digital, hal ini berarti pentingnya bersikap skeptis dan hati-hati terhadap informasi yang mengundang reaksi cepat.

Sementara itu, apropriasi adalah proses pengambilan makna secara reflektif dan personal. Namun apropriasi bukanlah sekadar internalisasi, melainkan transformasi diri melalui keterbukaan terhadap dunia yang dihadirkan oleh teks. Ricoeur menekankan bahwa pembaca

yang baik adalah ia yang mampu “memahami dirinya sendiri di hadapan teks” (*to understand oneself in front of the text*) (Ricoeur, 1976). Dalam konteks digital, ini berarti bahwa pengguna media tidak cukup hanya mengetahui isi dari sebuah informasi, tetapi juga ditantang untuk bercermin: “Apa makna yang sedang dibentuk dalam diriku melalui teks ini? Apakah ini memperluas pemahamanku tentang dunia, atau justru mempersempitnya?”

Tegangan antara distansiasi dan apropriasi menciptakan ruang hermeneutik di mana kebenaran dapat muncul bukan sebagai absolut objektif yang statis, melainkan sebagai horizon pemahaman yang terbuka, kontekstual, dan bertanggung jawab. Kebenaran dalam ruang digital tidak hadir secara otomatis, melainkan perlu diperjuangkan melalui sikap kritis, keterbukaan terhadap makna alternatif, dan kemauan untuk ditransformasi oleh teks. Hoaks dan disinformasi bekerja dengan menutup ruang ini mengaburkan jarak, menggiring interpretasi, dan membatasi apropriasi hanya pada satu makna tunggal yang dikondisikan.

Maka, kontribusi hermeneutika Ricoeur dalam ruang digital adalah mendidik kesadaran interpretatif: bahwa setiap teks digital bukan hanya memuat isi, tetapi juga membentuk dunia; dan setiap pembaca bukan hanya penerima pasif, tetapi agen aktif dalam memahami serta menjaga integritas kebenaran. Ini adalah etika membaca yang tak hanya relevan, tetapi mendesak untuk dibangun di era ketika “yang viral” sering dianggap sebagai “yang benar”.

4. Simpulan

Dewasa ini manusia semakin dimanjakan dengan perkembangan teknologi. Hal tersebut dapat diamati dari meningkatnya frekuensi penggunaan alat teknologi untuk berbagai kepentingan. Dalam konteks Indonesia, *platform* digital dipakai sebagai panggung politik oleh para elite politik, khususnya strategi pemasaran politik dan komunikasi politik, terutama dalam kampanye berbasis daring (Boestam et al., 2023). Selain itu, persaingan politik di Indonesia menghalalkan segala cara untuk meraih aspirasi masyarakat. Sebagai contoh merebaknya informasi *hoaks*, ujaran kebencian yang berbau SARA.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran teknologi dengan kecanggihannya telah mengeliminasi manusia dari dirinya yang sesungguhnya. Manusia tidak lagi sebagai pemegang kendali terhadap barang ciptaannya, melainkan barang ciptaannya menguasai manusia. Salah satu buktinya adalah degradasi ruang privat. Kehadiran teknologi

dewasa ini telah mengikis privatisasi diri manusia. Melalui berbagai media, orang dapat mengakses berbagai informasi yang bertentangan dengan moral dan ajaran iman setiap orang. Dalam konteks inilah manusia perlu menyadari dampak kehadiran ruang digital bagi kepribadian manusia secara khusus dan keadaan Sosio politik secara umum.

Paul Ricoeur mencoba menjawab persoalan tersebut dengan filsafat hermeneutikanya. Filsafat hermeneutika merupakan kegiatan menafsirkan. Dalam kegiatan menafsir melibatkan interpretasi terhadapnya. Sebelum interpretasi diadakan, interpreter harus mengerti dan memahami terhadap sesuatu yang ingin ditafsir. Ricoeur menawarkan dua cara dalam kegiatan menafsirkan yaitu apropriasi (kepemilikan) dan distansiasi (pengambilan jarak). Dalam kaitannya dengan kebenaran dalam ruang digital, kedua hal ini. Dengan dua cara di atas, apropriasi dan distansiasi, berita *hoaks* dapat teratasi dan kebenaran dalam ruang digital dapat terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, E. S. (1992). *Ilmu filsafat dan agama*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Ashari, M. (2019). Jurnalisme digital: Dari pengumpulan informasi sampai penyebaran pesan. *Inter Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 1-16. <https://dx.doi.org/10.33376/ik.v4i1.286>.
- Aristotle. (1984). *Metaphysics*. Trans. W.D. Ross. In *The Complete Works of Aristotle*, ed. Jonathan Barnes, Princeton University Press.
- Audi, R. (ed.). (1996). *Computer theory, dalam The cambridge dictionary of philosophy*. Cambridge: University Press.
- Bagus, L. (1991). *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barnes, J. (ed). (1984). *The Complete Works of Aristotle*. Princeton University Press.
- Bleicher, J. (1980). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Boestam, A. B., Prakosa, A., & Avianto, B. N. (2023). Upaya partai politik dalam memanfaatkan demokrasi virtual di era digital. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 6(1), 1-17.
- Deni, M. (2022). Homo digitalis. *Jurnal Akademika IFTK Ledalero*, 20(02), 5-20. https://www.mediafire.com/file/pwris0jn4nggls8/akademika_mEI_2022.pdf/file.

- Fathurokhmah, F. (2021). Pengetahuan, sikap dan tindakan Dosen dan Mahasiswa KPI terhadap disinformasi di media sosial. *Jurnal komunikasi dan Penyiaran Islam*, 01(01), 21-43. <https://doi.org/10.15408/interaksi.v1i1.21118>.
- Gadamer, Hans-Georg (1975). *Truth and Method*. London: Sheed and Ward.
- Gusmão, M. G. D. S. (2013). *Hans-Georg Gadamer: Penggagas Filsafat Hermeneutik Modern yang Mengagungkan Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku klik maka aku ada: Manusia dalam revolusi digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hobbes, T. (2019). *Leviathan*. Chapter 30, Of The Office Of The Sovereign Representative, Global Grey.
- Kelen, S. D. (2010). Bahasa digital; Komunikasi kebenaran?. *Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, 20(19), 31-52. <https://stftwidyasasana-akademik.ac.id>.
- Keyes, R. (2004). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. St. Martin's Press.
- Muhasim. (2017). Pengaruh teknologi digital terhadap motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.36088/palapa.v5i2>.
- Mursidah, I. & Nursanik. (2020). Kritik nalar pemikiran politik Thomas Hobbes. *Alqisthas: Jurnal Hukum dan Politik*, 11(2). <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v11i2.3794>.
- Mau, M., Wulandari, S. R., & Unde, A. A. (2021). Masyarakat era digital dalam perspektif studi resiko dan peluang algoritma media sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1). <http://journal.unla.ac.id/index.php/dialektika>.
- Pamungkas, P. G. (2021). *Distansiasi dan apropriasi dalam hermeneutika; Sebuah tinjauan hermeneutika Paul Ricoeur*. Caritas pro Serviam, Edisi XXXIII, 66-77.
- Purwonugroho, D. P. (2024). Membangun integritas dan moralitas: Kepemimpinan Kristen menghadapi Era Post-Truth. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 29-45. <https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenias/index>
- Putri, D. S. (2025, Maret 26). Rafi Ahmad beri giveaway Rp1 miliar untuk TKI. *Suara.com*, 1.
- Ricoeur, P. (1992). *From text to action: Essays in Hermeneutics*, trans. Kathleen Blamey and John B. Thompson. Evanston: Northwestern University Press.

- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Ricoeur, P. (1974). *The Conflict of interpretations: Essays in Hermeneutics*, ed. Don Ihde. Evanston: Northwestern University Press.
- Saptowidodo, A. & Wijarnako, R. Iman dan pewartaan di era multimedia. *Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, 02(19), 1-33. <https://stftwidyasasana-akademik.ac.id>.
- Schawb, K. (2016). *Revolusi industri keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saeng, V. (2010). Qua vadis subyek dalam imperium teknologi dan lautan media; Suatu tinjauan epistemologis. *Seri Filsafat dan Teologi Widya Sasana*, 20(19), 53-90. <https://stftwidyasasana-akademik.ac.id>.
- Soebagio, E. (2020). Kebenaran dalam ruang media digital. *Philosophica Et Theologica*, 20(2), 127-141. <https://doi.org/10.35312/spet.v20i2.209>.
- Sumaryono, E. (1993). *Hermeneutik: Sebuah metode filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaifullah, I. (2018). Fenomena hoax di media sosial dalam pandangan hermeneutika. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Surabaya. <https://digilib.uinsa.ac.id/22479/6/Ilham%20Syafullah-E01213029.pdf>.
- Suharyanto, B. (2019). Post-Truth dan politisasi Agama dalam Pilkada DKI Jakarta. *Jurnal Politik Islam*, 12(3), 45-58.
- Wahid, M. (2015). *Teori interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, I. Q.16, A.2 arg. 2.
- Turing, A. M. (1950). *Computing machinery and intelligence*. *Mind* 49: 433-460. *Mind* 49: 433-460.
- Wahid, M. (2015). *Teori interpretasi Paul Ricoeur*. Yogyakarta: LKiS.
- Zimmermann, J. (2021). *Hermeneutika: Sebuah pengantar singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD.



©Stefanus Fernandes, Dian Labo Mengkala & Oktafiana B. Vianey 2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-No Commercial-NoDerivatives 4.0 International License.